Ta'liman
Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
"Unggul, Berdampak dan Berdaya Saing Global"
ISSN 3090-7489

SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 1-13
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

REKONSTRUKSI PENDIDIKAN AKHLAK UNTUK PENCEGAHAN CYBERBULLYING: INTEGRASI TA'DĪB, EMPATI DAN ETIKA DIGITAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

DAINORI
Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
dainoriiim@gmail.com

Abstrak

Transformasi digital telah mengubah pola interaksi peserta didik dari komunikasi tatap muka menuju komunikasi yang berlangsung secara simultan melalui media sosial, aplikasi percakapan, platform pembelajaran, dan ruang digital lainnya. Perubahan tersebut membawa manfaat besar bagi pendidikan, tetapi sekaligus melahirkan bentuk agresi baru berupa *cyberbullying*. Fenomena ini tidak cukup dipahami sebagai persoalan perilaku menyimpang atau rendahnya karakter peserta didik, karena ruang digital memiliki karakteristik anonim, permanen, cepat menyebar, dan memiliki jangkauan audiens yang luas. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi pendidikan akhlak dalam Pendidikan Islam melalui integrasi konsep *ta'dīb*, empati, *rahmah*, dan etika komunikasi digital sebagai model preventif terhadap cyberbullying. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan normatif-analitis. Data diperoleh dari literatur tentang pendidikan Islam, konsep *ta'dīb*, cyberbullying, empati, pendidikan karakter, dan etika digital, khususnya publikasi jurnal internasional dalam lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak konvensional perlu diperluas dari pembentukan karakter personal menuju pembentukan adab digital yang menempatkan manusia sebagai subjek moral dalam seluruh aktivitas digitalnya. *Ta'dīb* berfungsi sebagai kerangka filosofis, empati sebagai mekanisme psikopedagogis, *rahmah* sebagai orientasi moral, sedangkan etika digital menjadi seperangkat pedoman praksis.

Berdasarkan sintesis tersebut, artikel ini menawarkan model *Ta'dīb Digital Berbasis Empati* yang terdiri atas lima komponen: kesadaran moral digital, *perspective-taking*, pengendalian komunikasi, keberanian menjadi *upstander*, dan refleksi-muhasabah digital. Model ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum Pendidikan Islam melalui pembelajaran berbasis kasus, refleksi, simulasi, literasi media, pembiasaan adab, dan evaluasi perilaku digital. Model tersebut diharapkan dapat menggeser orientasi pendidikan anti-cyberbullying dari pendekatan represif menuju pendekatan transformatif yang membentuk peserta didik sebagai pengguna teknologi yang berilmu, beradab, empatik, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: *ta'dīb*, pendidikan akhlak, cyberbullying, empati, *rahmah*, etika digital, Pendidikan Islam.

Ta'liman
Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
"Unggul, Berdampak dan Berdaya Saing Global"
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 1-13
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

A. PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah pola komunikasi, interaksi sosial, dan pembentukan identitas peserta didik. Ruang digital tidak lagi sekadar menjadi sarana memperoleh informasi, tetapi telah berkembang menjadi ruang sosial tempat peserta didik membangun relasi, mengekspresikan emosi, membentuk komunitas, dan memperoleh pengakuan sosial. Perubahan tersebut memberikan peluang besar bagi pendidikan, tetapi pada saat yang sama menghadirkan persoalan moral baru. Salah satu persoalan yang semakin mendapat perhatian adalah *cyberbullying*, yaitu tindakan agresif yang dilakukan melalui media digital dengan tujuan atau akibat merendahkan, mempermalukan, mengancam, mengucilkan, atau menyakiti orang lain. Cyberbullying dapat berlangsung melalui media sosial, aplikasi percakapan, forum daring, permainan digital, maupun berbagai platform berbasis komunitas.

Berbeda dengan bullying konvensional, cyberbullying memiliki karakteristik khusus karena berlangsung melalui ruang yang memiliki jangkauan luas, kecepatan penyebaran tinggi, potensi anonimitas, dan jejak digital yang dapat bertahan lama. Sebuah komentar yang ditulis secara spontan dapat disebarkan, disalin, atau dikomentari ulang oleh banyak orang sehingga dampaknya melampaui hubungan antara pelaku dan korban. Kajian meta-analisis terbaru menunjukkan bahwa cyberbullying memiliki keterkaitan yang tetap signifikan dengan berbagai faktor psikologis dan sosial bahkan setelah faktor bullying konvensional dikendalikan. Dengan demikian, cyberbullying tidak cukup dipahami sebagai perpindahan bullying dari ruang fisik menuju ruang virtual, tetapi sebagai fenomena yang mempunyai karakteristik digital tersendiri.[1]

Persoalan tersebut memiliki implikasi langsung terhadap dunia pendidikan. Cyberbullying bukan hanya masalah perilaku individual, tetapi juga berkaitan dengan iklim sekolah, hubungan teman sebaya, pola komunikasi keluarga, literasi digital, pengawasan, serta kemampuan peserta didik dalam mengelola emosi dan memahami perspektif orang lain. Tinjauan komprehensif terhadap berbagai meta-analisis menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang tidak suportif dan lemahnya dukungan sosial dapat berkaitan dengan meningkatnya risiko cyberbullying, sedangkan faktor seperti pengelolaan emosi, *self-control*, kecerdasan sosial, dan empati dapat berfungsi sebagai faktor protektif.[2]

Dalam konteks pendidikan Islam, persoalan tersebut menjadi semakin penting karena pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang beradab dan berakhlak. Pendidikan Islam memiliki sumber normatif yang kuat

[1] Christopher P. Barlett, Robin M. Kowalski, and Annie M. Wilson, *"Meta-analyses of the Predictors and Outcomes of Cyberbullying Perpetration and Victimization While Controlling for Traditional Bullying Perpetration and Victimization,"* Aggression and Violent Behavior 74 (2024): 101886, https://doi.org/10.1016/j.avb.2023.101886.
[2] Sandeeshwara Kasturiratna et al., *"Umbrella Review of Meta-analyses on the Risk Factors, Protective Factors, Consequences and Interventions of Cyberbullying Victimization,"* Nature Human Behaviour 9 (2025): 101-132.

Ta'liman
Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
"Unggul, Berdampak dan Berdaya Saing Global"
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 1-13
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

mengenai larangan merendahkan orang lain, mencela, berprasangka buruk, menggunjing, menyebarkan keburukan, dan melakukan tindakan yang merusak kehormatan manusia. Prinsip tersebut dapat ditemukan antara lain dalam QS. al-Hujurāt 49: 11-12 dan QS. al-Ahzāb 33: 58. Jika prinsip-prinsip tersebut diterjemahkan ke dalam konteks digital, maka pendidikan Islam memiliki basis normatif untuk membangun perilaku komunikasi digital yang menghormati martabat manusia.

Namun demikian, pendekatan pendidikan akhlak yang diterapkan secara konvensional sering kali masih berorientasi pada pemberian nasihat, penyampaian norma, hafalan nilai, dan larangan perilaku tertentu. Model demikian penting, tetapi belum selalu cukup untuk menghadapi lingkungan digital yang ditandai oleh kecepatan respons, jarak psikologis, anonimitas, budaya viral, tekanan kelompok, dan kecenderungan reaksi impulsif. Kajian mengenai program anti-cyberbullying menunjukkan bahwa intervensi pendidikan yang ada memiliki efek yang relatif kecil dan tidak selalu konsisten. Program yang hanya memberikan informasi mengenai bahaya cyberbullying tanpa membangun kapasitas peserta didik untuk mengambil keputusan moral dan bertindak sebagai *upstander* memiliki keterbatasan.[3]

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya rekonstruksi pendidikan akhlak yang tidak berhenti pada pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menerjemahkan nilai moral ke dalam tindakan konkret di ruang digital. Dalam kerangka ini, konsep *ta'dīb* memiliki relevansi strategis. *Ta'dīb* tidak hanya berhubungan dengan pembentukan perilaku sopan, tetapi berkaitan dengan proses penanaman adab, penempatan sesuatu secara tepat, pengintegrasian ilmu dengan amal, serta pembentukan manusia yang menyadari tanggung jawab moralnya. Sejumlah kajian kontemporer tentang pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas menunjukkan relevansi *ta'dīb* bagi pendidikan moral dan etika di era digital.[4]

Rekonstruksi tersebut perlu dipadukan dengan konsep empati dan *rahmah*. Empati memungkinkan peserta didik memahami perasaan, perspektif, dan penderitaan orang lain, sedangkan *rahmah* memberikan orientasi normatif-spiritual agar kemampuan memahami orang lain diarahkan kepada kepedulian, perlindungan, dan tindakan yang tidak merugikan. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa empati berhubungan dengan perilaku *bystander* dalam kasus cyberbullying, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa *empathic distress*,

[3] Min Lan, Nancy Law, and Qianqian Pan, *"Effectiveness of Anti-cyberbullying Educational Programs: A Socio-ecologically Grounded Systematic Review and Meta-analysis,"* Computers in Human Behavior 130 (2022): 107200, https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107200.

[4] Muhtar Hidayat and Mulyanto, *"Konsep Ta'dīb Menurut Naquib Al-Attas dalam Pendidikan Islam,"* TSAQOFAH 4, no. 2 (2023): 865-878, https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2414.

Ta'liman
Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
"Unggul, Berdampak dan Berdaya Saing Global"
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 1-13
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

empathic anger, dan *compassion* dapat berhubungan secara berbeda dengan kecenderungan peserta didik untuk membela korban atau tetap pasif.[5]

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini menawarkan rekonstruksi pendidikan akhlak melalui model Digital Ta'dīb, Empathy, dan Ethics (DTEE). Model ini memandang pencegahan cyberbullying sebagai proses pendidikan yang menghubungkan empat dimensi: pembentukan adab melalui *ta'dīb*, pengembangan empati dan *rahmah*, internalisasi etika komunikasi digital, serta pembentukan keberanian moral untuk bertindak sebagai *upstander*. Novelty penelitian terletak pada integrasi keempat dimensi tersebut dalam satu model konseptual pendidikan Islam, sehingga pendidikan akhlak tidak hanya mengajarkan "jangan melakukan cyberbullying", tetapi membentuk peserta didik yang mampu memahami dampak perkataannya, mengendalikan respons digital, menghormati martabat orang lain, dan secara aktif mencegah kekerasan verbal di ruang digital.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) dan analisis normatif-literer. Sumber data terdiri atas artikel jurnal ilmiah internasional dan nasional terbitan lima tahun terakhir, terutama penelitian mengenai cyberbullying, empati, digital citizenship, pendidikan karakter, etika digital, serta pendidikan Islam dan *ta'dīb*. Data dianalisis melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, komparasi, dan sintesis konseptual. Analisis normatif digunakan untuk menghubungkan temuan penelitian kontemporer dengan prinsip akhlak Islam, khususnya konsep *adab*, *rahmah*, tanggung jawab, penghormatan terhadap martabat manusia, dan etika komunikasi. Sintesis tersebut digunakan untuk membangun model konseptual pendidikan anti-cyberbullying berbasis *ta'dīb* digital.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Cyberbullying sebagai Problem Akhlak

Cyberbullying perlu dipahami sebagai persoalan akhlak karena inti persoalannya bukan semata-mata penggunaan teknologi secara salah, melainkan penggunaan teknologi untuk memperlakukan manusia lain secara tidak bermartabat. Ketika seseorang menyebarkan penghinaan, mempermalukan teman, membuat komentar merendahkan, menyebarkan foto tanpa persetujuan dengan tujuan mempermalukan, atau mengorganisasi pengucilan digital, persoalan yang terjadi menyentuh dimensi moral hubungan antarmanusia.

Dalam perspektif pendidikan Islam, manusia mempunyai kehormatan yang harus dijaga. Prinsip *karāmah al-insān* mengandung konsekuensi bahwa komunikasi tidak boleh

[5] Henriette R. Steinvik, Amanda L. Duffy, and Melanie J. Zimmer-Gembeck, *"Bystanders' Responses to Witnessing Cyberbullying: The Role of Empathic Distress, Empathic Anger, and Compassion,"* International Journal of Bullying Prevention 6 (2024): 399-410, https://doi.org/10.1007/s42380-023-00164-y.

Ta'liman Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep "Unggul, Berdampak dan Berdaya Saing Global"
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 1-13
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

menghilangkan martabat orang lain. Oleh karena itu, cyberbullying dapat diposisikan sebagai bentuk pelanggaran terhadap prinsip penghormatan manusia. QS. al-Hujurat 49: 11 secara eksplisit melarang suatu kelompok merendahkan kelompok lain dan melarang tindakan mencela serta memberikan panggilan yang buruk. Larangan tersebut mempunyai relevansi kuat dengan budaya komentar, meme, unggahan, dan konten digital yang merendahkan seseorang.

Cyberbullying juga berkaitan dengan problem pengendalian diri. Ruang digital sering membuat individu merespons dengan cepat tanpa mempertimbangkan akibat jangka panjang. Jarak fisik antara pelaku dan korban dapat mengurangi persepsi mengenai penderitaan korban. Dalam kondisi tersebut, kemampuan untuk berhenti sejenak, melakukan refleksi, dan mempertimbangkan dampak perkataan menjadi bagian penting dari akhlak digital.

Karakteristik cyberbullying juga memperlihatkan bahwa korban tidak selalu berhadapan dengan satu pelaku. Sebuah unggahan dapat menghasilkan banyak komentator, penyebar ulang, atau penonton. Karena itu, pendidikan anti-cyberbullying tidak cukup diarahkan kepada calon pelaku. Pendidikan juga harus mengembangkan perilaku *bystander* yang mampu menghentikan, melaporkan, mendukung korban, dan menolak ikut menyebarluaskan konten yang merugikan.

Penelitian Zhao, Chu, dan Rong menunjukkan bahwa pengalaman cyberbullying dapat berkaitan dengan perilaku *bystander*, sementara empati menjadi salah satu mekanisme yang berhubungan dengan respons terhadap peristiwa tersebut.[6] Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa problem cyberbullying tidak hanya terletak pada relasi pelaku-korban. Lingkungan sosial digital ikut menentukan apakah suatu tindakan kekerasan akan berkembang atau berhenti.

Dengan demikian, cyberbullying sebagai problem akhlak memiliki sekurang-kurangnya empat dimensi: pertama, pelanggaran terhadap martabat manusia; kedua, kegagalan pengendalian diri; ketiga, lemahnya kemampuan memahami penderitaan orang lain; dan keempat, kegagalan komunitas digital dalam menjalankan tanggung jawab moral. Pendidikan Islam perlu menjadikan keempat dimensi tersebut sebagai sasaran pendidikan.

2. Ta'dīb dalam Pendidikan Islam

Konsep *ta'dīb* menawarkan kerangka yang lebih mendalam daripada pendidikan karakter yang hanya berorientasi pada daftar nilai. Dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan Islam berkaitan dengan pembentukan manusia beradab, yaitu manusia yang mampu mengenali kedudukan sesuatu secara tepat dan bertindak sesuai dengan

[6] Yujing Zhao, Xiaowei Chu, and Kexin Rong, *"Cyberbullying Experience and Bystander Behavior in Cyberbullying Incidents: The Serial Mediating Roles of Perceived Incident Severity and Empathy,"* Computers in Human Behavior 138 (2023): 107484, https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107484.

Ta'liman
Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
"Unggul, Berdampak dan Berdaya Saing Global"
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 1-13
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

tatanan nilai yang benar. Karena itu, *ta'dīb* menghubungkan pengetahuan, kesadaran moral, spiritualitas, dan perilaku.

Dalam konteks digital, *ta'dīb* dapat direkonstruksi menjadi proses pendidikan yang membentuk digital insan adabi, yaitu manusia yang membawa kesadaran moral dan spiritualnya ketika memasuki ruang digital. Seorang peserta didik yang memiliki *ta'dīb* digital tidak hanya mengetahui aturan penggunaan media sosial, tetapi memiliki kesadaran internal bahwa setiap akun, komentar, unggahan, *like*, *share*, dan pesan merupakan tindakan moral yang mempunyai konsekuensi terhadap orang lain.

Pendekatan tersebut berbeda dari pendekatan literasi digital yang hanya menekankan kemampuan teknis. Literasi digital menjawab pertanyaan "bagaimana menggunakan teknologi", sedangkan *ta'dīb* digital menambahkan pertanyaan "untuk apa teknologi digunakan, bagaimana seharusnya teknologi digunakan, dan apakah penggunaan tersebut sesuai dengan tanggung jawab moral kepada Allah dan manusia".

Kajian mengenai *ta'dīb* dalam pendidikan Islam kontemporer menunjukkan bahwa konsep tersebut relevan untuk menjawab tantangan pendidikan moral di era digital. Penelitian terbaru mengenai integrasi *ta'dīb* dan etika digital juga menempatkan nilai tanggung jawab, kejujuran, disiplin moral, penghormatan terhadap pengguna digital lain, dan penggunaan ilmu secara tepat sebagai komponen penting dalam pendidikan digital.[7]

Dengan demikian, *ta'dīb* digital dapat dirumuskan melalui lima kemampuan utama. Pertama, moral awareness, yaitu kemampuan menyadari bahwa tindakan digital memiliki dimensi moral. Kedua, moral restraint, yaitu kemampuan mengendalikan dorongan untuk menghina, membalas, menyebarkan, atau mempermalukan. Ketiga, moral discernment, yaitu kemampuan membedakan konten yang layak dan tidak layak disebarkan. Keempat, moral responsibility, yaitu kesediaan bertanggung jawab terhadap dampak tindakan digital. Kelima, moral action, yaitu keberanian mengambil tindakan untuk mencegah kekerasan digital.

Dengan konstruksi tersebut, *ta'dīb* tidak berhenti pada pembentukan "anak yang sopan", tetapi berkembang menjadi pendidikan tentang bagaimana seseorang menjadi manusia beradab dalam ekosistem digital.

3. Empati dan Rahmah

Komponen kedua dalam model yang ditawarkan adalah empati. Empati merupakan kemampuan memahami keadaan emosional dan perspektif orang lain. Dalam konteks

[7] Lihat Hidayat and Mulyanto, *"Konsep Ta'dīb"*; serta Fika, Ahadiyah, and Supriyatno, *"Konsep Ta'dib Syed Naquib Al-Attas."* Kajian terbaru mengenai *ta'dīb* dan etika digital secara eksplisit menghubungkan adab dengan tanggung jawab, disiplin moral, penghormatan terhadap pengguna digital lain, dan penggunaan teknologi secara tepat. Fika, Biaunika Ana, Fina Hushunul Ahadiyah, and Triyo Supriyatno. *"Konsep Ta'dib Syed Naquib Al-Attas sebagai Penguatan Etika Digital dalam Pendidikan Islam Kontemporer."* *Pendas*, vol. 11, no. 1, 2026. https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42551.

Ta'liman
Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
"Unggul, Berdampak dan Berdaya Saing Global"
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 1-13
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

cyberbullying, empati memiliki posisi penting karena komunikasi melalui layar dapat mengurangi kontak langsung dengan ekspresi emosional korban.

Tinjauan penelitian terbaru menunjukkan bahwa faktor psikologis positif, termasuk empati, pengelolaan emosi, *self-control*, dan kecerdasan sosial, dapat berfungsi sebagai faktor protektif dalam cyberbullying.[8] Namun, empati tidak boleh dipahami secara sederhana sebagai satu kemampuan tunggal. Empati kognitif berkaitan dengan kemampuan memahami perspektif orang lain, sedangkan empati afektif berkaitan dengan kemampuan merasakan atau merespons keadaan emosional orang lain.

Penelitian mengenai perilaku *bystander* menunjukkan bahwa bentuk-bentuk respons empatik mempunyai hubungan yang berbeda dengan kecenderungan seseorang untuk pasif, membela korban secara agresif, atau memberikan pembelaan prososial.[9] Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya mengatakan "jadilah empatik". Peserta didik perlu dilatih bagaimana mengubah empati menjadi tindakan moral yang tepat.

Dalam pendidikan Islam, empati dapat diperkaya melalui konsep *rahmah*. *Rahmah* bukan sekadar perasaan iba, tetapi orientasi moral yang mendorong seseorang untuk mengurangi penderitaan dan menghadirkan kebaikan. Dalam konteks pendidikan, *rahmah* dapat menjadi basis untuk membentuk komunikasi yang tidak merendahkan, tidak mempermalukan, dan tidak mengeksploitasi kelemahan orang lain.

Integrasi empati dan *rahmah* menghasilkan prinsip "merasakan sebelum merespons". Sebelum menulis komentar, peserta didik diarahkan untuk bertanya: bagaimana jika komentar tersebut ditujukan kepada saya? Bagaimana perasaan seseorang apabila foto atau kesalahannya disebarluaskan? Apakah tindakan saya membantu atau justru memperbesar penderitaan?

Prinsip tersebut dapat diterapkan melalui *perspective-taking exercise*, simulasi kasus, *role playing*, analisis komentar media sosial, refleksi pengalaman korban, dan diskusi etis. Misalnya, guru memberikan tangkapan layar percakapan fiktif yang mengandung penghinaan. Peserta didik diminta menganalisis perspektif pelaku, korban, *bystander*, dan guru. Selanjutnya mereka diminta merancang respons yang sesuai dengan prinsip *rahmah* dan adab.

---

[8] Kasturiratna et al., "Umbrella Review of Meta-analyses." Review tersebut melaporkan bahwa sebagian besar ukuran efek yang ditelaah menunjukkan faktor psikologis positif seperti *emotional intelligence*, *emotional management*, empati, *self-control*, *self-efficacy*, *self-esteem*, dan *social intelligence* sebagai faktor protektif. Kasturiratna, Sandeeshwara K. T. A., et al. *"Umbrella Review of Meta-analyses on the Risk Factors, Protective Factors, Consequences and Interventions of Cyberbullying Victimization."* Nature Human Behaviour, vol. 9, 2025, pp. 101–132. https://doi.org/10.1038/s41562-024-02011-6.

[9] Steinvik, Henriette R., Amanda L. Duffy, and Melanie J. Zimmer-Gembeck. *"Bystanders' Responses to Witnessing Cyberbullying: The Role of Empathic Distress, Empathic Anger, and Compassion." International Journal of Bullying Prevention*, vol. 6, 2024, pp. 399-410. https://doi.org/10.1007/s42380-023-00164-y.

Ta'liman
Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
"Unggul, Berdampak dan Berdaya Saing Global"
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 1-13
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

Dengan demikian, empati menjadi jembatan antara nilai moral dan tindakan konkret. *Ta'dīb* menyediakan orientasi adab, sedangkan empati memungkinkan peserta didik menerapkan adab tersebut dalam memahami manusia yang berada di balik layar.

4. Etika Komunikasi Digital

Komponen ketiga adalah etika komunikasi digital. Pendidikan anti-cyberbullying harus memberikan pedoman operasional yang jelas mengenai perilaku komunikasi. Nilai seperti menghormati, jujur, bertanggung jawab, tidak merendahkan, menjaga privasi, melakukan verifikasi, dan menghindari penyebaran konten yang merugikan perlu diterjemahkan menjadi kebiasaan digital.

Penelitian tentang digital citizenship menunjukkan bahwa cyberbullying berkaitan dengan beberapa dimensi kewargaan digital, termasuk etika digital, hak dan tanggung jawab, serta kemampuan berinteraksi secara bertanggung jawab.[10] Oleh karena itu, pendidikan Islam dapat mengintegrasikan digital citizenship dengan konsep *adab*.

Etika komunikasi digital berbasis pendidikan Islam dapat dibangun melalui prinsip Tabbayun-Ta'dīb, dan Rahmah-Responsibility. *Tabayyun* mengajarkan verifikasi sebelum menyebarkan informasi; *ta'dīb* mengarahkan kesopanan dan kepantasan; *rahmah* mengarahkan kepedulian terhadap perasaan orang lain; sedangkan *responsibility* menegaskan tanggung jawab terhadap konsekuensi komunikasi.

Prinsip tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa aturan praktis. Pertama, think before posting, yaitu berpikir sebelum mengunggah. Kedua, verify before sharing, yaitu melakukan verifikasi sebelum menyebarkan. Ketiga, empathize before commenting, yaitu memahami kondisi orang lain sebelum berkomentar. Keempat, protect before exposing, yaitu melindungi privasi sebelum membagikan informasi atau foto. Kelima, intervene before amplifying, yaitu menghentikan penyebaran konten bermasalah daripada memperbesar jangkauannya.

Pendidikan etika digital juga harus menghindari pendekatan yang semata-mata represif. Larangan dan hukuman tetap diperlukan dalam kasus tertentu, tetapi pendidikan harus lebih dahulu membangun kesadaran internal. Tujuannya bukan sekadar membuat peserta didik takut terhadap sanksi, melainkan membuat mereka mampu mengatakan "tidak" terhadap tindakan cyberbullying sekalipun tidak ada guru yang mengawasi.

---

[10] Nanda, Azizah Miraj. *"Kajian Etika Digital Citizenship Berbasis Kearifan Lokal: Bedah Nilai Serat Sana Sunu." Ruang Kata* 6.01 (2026): 325-333. Kajian tentang digital citizenship menempatkan cyberbullying dalam dimensi *digital etiquette*, hak dan tanggung jawab digital, serta kebutuhan membentuk perilaku komunikasi yang etis di media sosial. Lihat juga kajian linguistik mengenai cyberbullying dan digital citizenship dalam *Frontiers in Psychology*. Farhan, Muhammad Arif Farhan, and Muhammad Reza Gilang Pratama. *"Cyberbullying dan Peran Pendidikan Sosial Digital: Tinjauan Strategi Intervensi Berbasis Sekolah untuk Kesehatan Mental Remaja." Journal of Educational Psychology and Social Well-being* 1.1 (2026): 29-38.

Ta'liman
Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
"Unggul, Berdampak dan Berdaya Saing Global"
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 1-13
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

5. Model Pendidikan Anti-Cyberbullying Berbasis Ta'dīb, Empati dan Etika Digital

Berdasarkan sintesis literatur, artikel ini menawarkan model Digital Ta'dīb, Empathy, dan Ethics (DTEE) sebagai kerangka konseptual pendidikan anti-cyberbullying dalam Pendidikan Islam. Model tersebut terdiri atas enam tahapan.

Pertama, Digital Moral Awareness. Tahap ini bertujuan membangun kesadaran bahwa ruang digital merupakan ruang moral. Peserta didik diperkenalkan dengan bentuk-bentuk cyberbullying, dampaknya terhadap korban, serta prinsip akhlak Islam yang berkaitan dengan penghormatan terhadap manusia.

Kedua, Ta'dīb Internalization. Nilai adab tidak hanya dijelaskan, tetapi diinternalisasikan melalui keteladanan guru, pembiasaan, refleksi, dan praktik komunikasi. Guru PAI berperan sebagai *digital adab mentor*, bukan hanya sebagai penyampai materi.

Ketiga, Empathy and Rahmah Training. Peserta didik dilatih melakukan *perspective taking*, memahami emosi korban, dan mengembangkan *compassion*. Latihan dapat menggunakan simulasi, cerita korban, studi kasus, dan permainan peran.

Keempat, Digital Ethical Decision Making. Peserta didik dilatih menghadapi situasi nyata: menerima pesan penghinaan, menemukan foto teman yang dipermalukan, melihat komentar kebencian, menerima informasi pribadi, atau berada dalam grup yang melakukan pengucilan. Mereka kemudian menentukan respons berdasarkan prinsip *tabayyun*, *ta'dīb*, *rahmah*, dan tanggung jawab.

Kelima, Upstander Formation. Pendidikan tidak berhenti pada pencegahan agar peserta didik tidak menjadi pelaku. Peserta didik juga dibentuk menjadi *upstander*, yaitu individu yang mampu memberikan dukungan kepada korban, melaporkan konten bermasalah, menghentikan penyebaran, dan menciptakan norma kelompok yang menolak cyberbullying. Literatur intervensi menunjukkan pentingnya keterlibatan *bystander* dalam pencegahan cyberbullying.[11]

Keenam, Digital Moral Ecosystem. Tahap terakhir mengembangkan ekosistem yang melibatkan sekolah, keluarga, guru, peserta didik, dan komunitas digital. Tinjauan sistematis terbaru menunjukkan bahwa intervensi cyberbullying yang efektif cenderung memperhatikan faktor emosional, keterampilan sosial, keamanan daring, dukungan keluarga, dan iklim sekolah.[12]

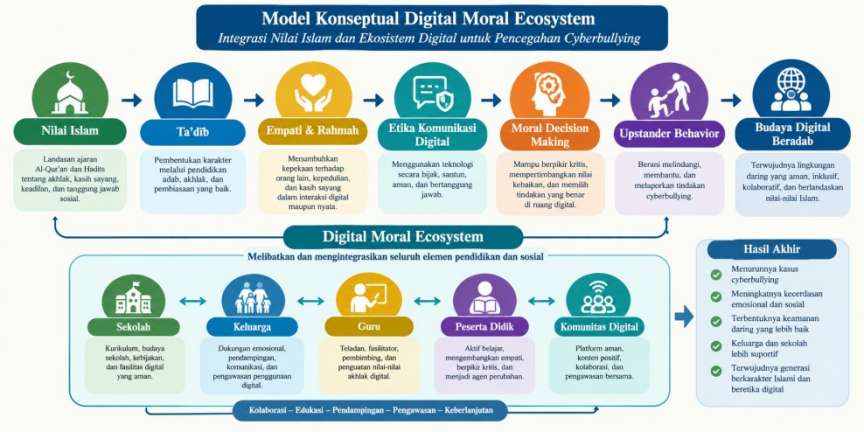
---

[11] Mercedes Chicote-Beato et al., *"Cyberbullying Intervention and Prevention Programmes in Primary Education (6 to 12 Years): A Systematic Review,"* *Aggression and Violent Behavior* 77 (2024): 101938, https://doi.org/10.1016/j.avb.2024.101938.

[12] Jesús Henares-Montiel et al., *"Characteristics and Effectiveness of Interventions to Reduce Cyberbullying: A Systematic Review,"* *Frontiers in Public Health* 11 (2023): 1219727, https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1219727.

Ta'liman
Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
"Unggul, Berdampak dan Berdaya Saing Global"
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 1-13
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

Secara konseptual, model tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Model DTEE memiliki perbedaan dengan pendidikan karakter konvensional. Pendidikan karakter sering berangkat dari nilai seperti hormat, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi. Model DTEE tidak menolak nilai tersebut, tetapi menempatkannya dalam ekosistem digital dan memberikan mekanisme psikologis serta pedagogis untuk menerapkannya.

Novelty model ini terletak pada posisi *ta'dīb* sebagai fondasi normatif, empati sebagai mekanisme afektif-kognitif, dan etika digital sebagai ruang aplikatif. Dengan demikian, ketiga konsep tersebut tidak berdiri sendiri. *Ta'dīb* menjawab pertanyaan tentang manusia seperti apa yang hendak dibentuk; empati menjawab bagaimana peserta didik memahami manusia lain; sedangkan etika digital menjawab bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam perilaku digital.

Model ini juga menggeser orientasi pencegahan dari reactive prevention menuju transformative prevention. Reactive prevention baru bekerja setelah cyberbullying terjadi, misalnya melalui sanksi atau konseling. Transformative prevention berusaha mengubah budaya interaksi sebelum tindakan cyberbullying terjadi melalui pembentukan karakter, empati, pengendalian diri, dan norma kelompok.

Implementasi model dapat dimasukkan ke dalam Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran berbasis kasus. Guru dapat menggunakan kasus komentar media sosial, penyebaran foto tanpa izin, penghinaan dalam grup kelas, *body shaming*, *doxxing*, atau pengucilan digital sebagai bahan pembelajaran akhlak. Peserta didik kemudian diminta mengidentifikasi masalah, menentukan nilai Islam yang relevan, memahami perspektif korban, memilih respons etis, dan merancang tindakan sebagai *upstander*.

Evaluasi program juga perlu diperluas. Keberhasilan tidak cukup diukur melalui tes pengetahuan tentang cyberbullying, tetapi melalui empat indikator: peningkatan kesadaran moral digital, peningkatan empati, peningkatan kemampuan mengambil keputusan etis, dan perubahan kecenderungan perilaku *bystander*. Dengan demikian, evaluasi lebih sesuai

Ta'liman
Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
"Unggul, Berdampak dan Berdaya Saing Global"
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 1-13
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

dengan tujuan *ta'dīb*, yaitu perubahan manusia secara menyeluruh dari pengetahuan menuju kesadaran dan tindakan.

Model ini juga memberikan ruang bagi keluarga. Orang tua perlu mendapatkan literasi mengenai *digital parenting*, pola komunikasi suportif, dan mekanisme pelaporan. Penelitian intervensi berbasis web pada remaja dan orang tua menunjukkan bahwa pendidikan mengenai cyberbullying, digital citizenship, empati, dan penggunaan internet secara aman dapat dikombinasikan dalam satu program.[13] Hal tersebut mendukung gagasan bahwa pencegahan cyberbullying membutuhkan ekosistem pendidikan, bukan hanya pembelajaran di kelas.

Dengan demikian, pendidikan anti-cyberbullying dalam Pendidikan Islam perlu bergerak dari paradigma "mengajarkan larangan" menuju paradigma "membentuk manusia beradab". Peserta didik bukan hanya mengetahui bahwa cyberbullying itu salah, tetapi memiliki kapasitas untuk merasakan dampaknya, mengendalikan respons, mengambil keputusan moral, dan melindungi orang lain.

D. KESIMPULAN

Cyberbullying merupakan problem pendidikan sekaligus problem akhlak karena menyangkut cara manusia memperlakukan manusia lain dalam ruang digital. Karakteristik ruang digital yang cepat, luas, interaktif, dan relatif berjarak secara psikologis membuat pendidikan anti-cyberbullying membutuhkan pendekatan yang melampaui literasi teknologi dan pendidikan karakter konvensional.

Konsep *ta'dīb* memiliki relevansi strategis sebagai fondasi rekonstruksi pendidikan akhlak digital. *Ta'dīb* memungkinkan pendidikan Islam mengintegrasikan pengetahuan, adab, kesadaran moral, spiritualitas, pengendalian diri, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Namun, *ta'dīb* perlu dikombinasikan dengan empati dan *rahmah* agar peserta didik tidak hanya memahami norma, tetapi mampu memahami penderitaan orang lain dan menerjemahkannya menjadi tindakan prososial.

Penelitian ini menawarkan model Digital Ta'dīb, Empathy, dan Ethics (DTEE) yang terdiri atas Digital Moral Awareness, Ta'dīb Internalization, Empathy and Rahmah Training, Digital Ethical Decision Making, Upstander Formation, dan Digital Moral Ecosystem. Model tersebut menempatkan *ta'dīb* sebagai fondasi normatif, empati sebagai mekanisme pembentukan perspektif dan kepedulian, serta etika digital sebagai arena aktualisasi akhlak.

---

[13] Studi quasi-eksperimental pada remaja dan orang tua di Türkiye menggunakan program edukasi berbasis web selama lima minggu yang mencakup cyberbullying, digital citizenship, empati, dan penggunaan internet secara aman. Lihat *"Raising Awareness among Adolescent Cyberbullies and Their Parents in Türkiye through a Web-based Cyberbullying Education Program Based on Pender's Health Promotion Model," Journal of Pediatric Nursing* 77 (2024): 152-161, https://doi.org/10.1016/j.pedn.2024.03.027.

Ta'liman
Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
"Unggul, Berdampak dan Berdaya Saing Global"
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 1-13
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

Novelty model terletak pada pergeseran orientasi pendidikan anti-cyberbullying dari sekadar pendidikan karakter menuju ta'dīb digital berbasis empati. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan Islam tidak hanya membentuk peserta didik yang mengetahui norma, tetapi manusia beradab yang mampu membawa nilai Islam ke dalam perilaku nyata di ruang digital.

E. SARAN

Pertama, lembaga pendidikan Islam perlu mengintegrasikan etika digital ke dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya materi akhlak, dengan menggunakan kasus cyberbullying yang dekat dengan pengalaman peserta didik.

Kedua, guru PAI perlu dikembangkan bukan hanya sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi sebagai digital adab mentor yang memberikan keteladanan dalam komunikasi, membangun budaya dialogis, dan membantu peserta didik menghadapi konflik digital.

Ketiga, pembelajaran anti-cyberbullying hendaknya menggunakan metode partisipatif seperti studi kasus, *role playing*, *perspective taking*, simulasi, refleksi moral, dan proyek digital positif sehingga empati dapat diterjemahkan menjadi perilaku.

Keempat, sekolah dan keluarga perlu membangun ekosistem pencegahan bersama melalui kebijakan perlindungan peserta didik, mekanisme pelaporan, pendampingan korban, pendidikan orang tua, dan penguatan budaya digital yang aman.

Kelima, penelitian selanjutnya perlu menguji model DTEE secara empiris melalui penelitian eksperimen, *quasi-experiment*, *action research*, atau *mixed methods* pada madrasah, sekolah Islam, dan perguruan tinggi Islam. Pengujian tersebut penting untuk mengetahui pengaruh integrasi *ta'dīb*, empati, dan etika digital terhadap perilaku pelaku, korban, maupun *bystander* cyberbullying.

DAFTAR PUSTAKA

Barlett, Christopher P., Robin M. Kowalski, and Annie M. Wilson. *"Meta-analyses of the Predictors and Outcomes of Cyberbullying Perpetration and Victimization While Controlling for Traditional Bullying Perpetration and Victimization." Aggression and Violent Behavior*, vol. 74, 2024, article 101886. https://doi.org/10.1016/j.avb.2023.101886.

Chicote-Beato, Mercedes, et al. *"Cyberbullying Intervention and Prevention Programmes in Primary Education (6 to 12 Years): A Systematic Review." Aggression and Violent Behavior*, vol. 77, 2024, article 101938. https://doi.org/10.1016/j.avb.2024.101938.

Farhan, Muhammad Arif Farhan, and Muhammad Reza Gilang Pratama. "Cyberbullying dan Peran Pendidikan Sosial Digital: Tinjauan Strategi Intervensi Berbasis Sekolah

SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page 1-13
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

untuk Kesehatan Mental Remaja." *Journal of Educational Psychology and Social Well-being* 1.1 (2026).

Fika, Biaunika Ana, Fina Hushunul Ahadiyah, and Triyo Supriyatno. *"Konsep Ta'dib Syed Naquib Al-Attas sebagai Penguatan Etika Digital dalam Pendidikan Islam Kontemporer."* *Pendas*, vol. 11, no. 1, 2026. https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42551.

Henares-Montiel, Jesús, Guadalupe Pastor-Moreno, Alberto Ramírez-Saiz, Marina Rodríguez-Gómez, and Isabel Ruiz-Pérez. *"Characteristics and Effectiveness of Interventions to Reduce Cyberbullying: A Systematic Review."* Frontiers in Public Health, vol. 11, 2023, article 1219727. https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1219727.

Hidayat, Muhtar, and Mulyanto. *"Konsep Ta'dīb Menurut Naquib Al-Attas dalam Pendidikan Islam."* *TSAQOFAH*, vol. 4, no. 2, 2023, pp. 865–878. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2414.

Kasturiratna, Sandeeshwara K. T. A., et al. *"Umbrella Review of Meta-analyses on the Risk Factors, Protective Factors, Consequences and Interventions of Cyberbullying Victimization."* Nature Human Behaviour, vol. 9, 2025, pp. 101–132. https://doi.org/10.1038/s41562-024-02011-6.

Lan, Min, Nancy Law, and Qianqian Pan. *"Effectiveness of Anti-cyberbullying Educational Programs: A Socio-ecologically Grounded Systematic Review and Meta-analysis."* *Computers in Human Behavior*, vol. 130, 2022, article 107200. https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107200.

Nanda, Azizah Miraj. "Kajian Etika Digital Citizenship Berbasis Kearifan Lokal: Bedah Nilai Serat Sana Sunu." *Ruang Kata* 6.01 (2026): 325-333.

Steinvik, Henriette R., Amanda L. Duffy, and Melanie J. Zimmer-Gembeck. *"Bystanders' Responses to Witnessing Cyberbullying: The Role of Empathic Distress, Empathic Anger, and Compassion."* International Journal of Bullying Prevention, vol. 6, 2024, pp. 399–410. https://doi.org/10.1007/s42380-023-00164-y.

Uludaşdemir, Dilek, and Sibel Küçük. *"Raising awareness among adolescent cyberbullies and their parents in Türkiye through a web-based cyberbullying education program based on Pender's health promotion model." Journal of Pediatric Nursing* 77 (2024)

Zhao, Yujing, Xiaowei Chu, and Kexin Rong. *"Cyberbullying Experience and Bystander Behavior in Cyberbullying Incidents: The Serial Mediating Roles of Perceived Incident Severity and Empathy."* *Computers in Human Behavior*, vol. 138, 2023, article 107484. https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107484.